

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pendidikan Karakter Di TPQ

Mahrus Hadi

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: mahrushadi0@gmail.com

Abstract Salah satu unsur yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru; tanpa guru, pembelajaran tidak dapat berlangsung. Guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran bukan hanya karena dia mengajarkan materi, tetapi juga karena dia mengajarkan siswa tentang karakter dan melatih mereka menjadi orang baik dan warga negara yang cerdas. Model dan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik harus tersedia dan dipahami oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Mengetahui pendidikan karakter mahasiswa TPQ; 2) Memastikan kompetensi guru TPQ; dan 3) Mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap pendidikan karakter siswa TPQ. Cara yang paling penting untuk menangani pemeriksaan ini adalah metodologi sosio-sosial. Meskipun kurikulum dapat disediakan oleh organisasi pembuat kebijakan, itu adalah tanggung jawab instruktur untuk menyajikan materi. Cara pendidik menyebarkan dan mentransfer ilmu agar dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik sesuai jenjang pendidikannya menentukan keberhasilan materi yang dikemas.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan Karakter, TPQ

Abstract One of the most crucial elements in the classroom learning process is the teacher; without a teacher, learning cannot take place. The teacher plays a crucial role in the learning process not only because she or he teaches the material, but also because she or he teaches students about character and trains them to be good people and smart citizens. Innovative and engaging learning models and methods must be available to teachers and understood. The goal of this study is to find out: 1) To ascertain the character education of TPQ students; 2) To ascertain the competence of TPQ teachers; and 3) To ascertain the impact of teacher competence on TPQ student character education. The most important way to deal with this examination is the socio-social methodology. Although the curriculum may be provided by a policy-making organization, it is the instructor's

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

responsibility to present the material. The educator's method of disseminating and transferring knowledge so that it can be fully accepted by students based on their level of education determines the success of the packaged material.

Keywords: Teacher Competence, Character Education, TPQ

A. PENDAHULUAN

Mengingat peran guru yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka peningkatan kualitas guru diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.. Meningkatkan mutu guru bukan dilihat dari kesejahteraannya saja, tetapi juga profesionalitas guru tersebut. Guru yang profesional dalam menjalankan tugas diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan serta menjadikan siswa menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Setiap pendidik memiliki gaya mengajarnya masing-masing. Perilaku selama pelaksanaan pembelajaran mencerminkan pola pengajaran tersebut.. Pasal 8 UU RI No. 14 Tahun 2005 juga menyebutkan bahwa guru harus memiliki sertifikat, kualifikasi akademik, dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Pasal 8 berbicara tentang kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, dan kemahiran profesional diperoleh melalui pelatihan formal. Kompetensi-kompetensi tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan karena kompetensi tersebut berkaitan satu sama lain dan semua kompetensi harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi guru yang profesional. “Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan”.¹ Oleh karena itu, kompetensi profesional guru adalah kemampuannya menguasai bahan pelajaran secara menyeluruh dan menyeluruh serta melaksanakan tugas dan wewenang dalam profesi guru dengan tingkat keterampilan yang tinggi.

Salah satu unsur yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas

¹ Asra dan Sumiati. *Metode Pembelajaran*. (Bandung:CV Wacana Prima, .2010). 42

adalah guru; tanpa guru, pembelajaran tidak dapat berlangsung. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena selain mengajarkan materi, ia juga mengajarkan siswa tentang karakter dan mengajarkan mereka untuk menjadi orang baik dan warga negara yang cerdas. Guru perlu terbiasa dan mampu menggunakan strategi dan model pembelajaran mutakhir. menyenangkan. Pendidikan saat ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sekarang ini sudah banyak model dan metode pembelajaran inovatif yang dapat membuat siswa berperan aktif, memperhatikan, dan berkonsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial merupakan ide dibalik model pembelajaran. Model pembelajaran menyinggung tentang pendekatan pembelajaran yang akan digunakan antara lain menunjukkan tujuan, tahapan dalam latihan pembelajaran, iklim pembelajaran, dan pengelolaan ruang belajar._ Demikian pula dengan pendidikan di bangsa tercinta ini. Mengingat kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus meningkat, bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang. Akibatnya, proses pendidikan terus berjalan menuju pembangunan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Pasal 3 sistem pendidikan nasional menjelaskan, sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional nomor 20: Kemampuan persekolahan umum untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk pribadi serta peradaban yang terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berarti menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik menjadi orang-orang yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, cakap, cakap, berdaya cipta, bebas dan menjadi penduduk yang bersuara dan dapat diandalkan.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, fungsi sistem pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan watak dan peradaban serta kemampuan yang bermartabat. bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan terus dievaluasi dan

ditingkatkan.

Munculnya gagasan bahwa pendidikan karakter penting dalam dunia pendidikan di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Konsep ini muncul karena sistem pendidikan yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya berhasil membangun karakter manusia Indonesia. Diyakini bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk meningkatkan kecerdasan dan kepribadian anak manusia.

Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya berfokus pada intelektualitas daripada pengembangan karakter siswa? Kemerosotan moral dan pengabaian nilai-nilai mengikuti. Pendidikan semacam ini hanya akan menghasilkan individu seperti robot dengan kecerdasan tetapi pada akhirnya tidak berkepribadian, kosong jiwanya. Allah berfirman Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah menjadi suri tauladan yang baik bagimu, khususnya bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, dan dia sering merujuk kepada Allah.”.

Dalam Quran dan hadits tersebut sudah jelas diterangkan Allah mengutus Rasulullah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak (perilaku) manusia dan menjadikan Rasulullah tauladan yang baik bagi seluruh umat yang ada di bumi.

Dengan kata lain Islam tidak mengajarkan manusia untuk melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan apapun dan dimanapun. Konsekuensinya, pentingnya pembangunan karakter. Akibatnya, manusia diharapkan menjadi cerdas tidak hanya dalam pengetahuannya tetapi juga dalam perilakunya. Tindakan seseorang harus menunjukkan atau konsisten dengan pengetahuannya. Pendidikan karakter bukanlah konsep baru di kalangan masyarakat Indonesia. Berbagai langkah telah dilakukan dalam rangka pendidikan karakter dengan berbagai nama dan bentuk sejak kemerdekaan, pada masa Orde Lama, Orde Baru, dan sekarang Orde Reformasi. Pendidikan karakter yang terakhir ada dalam undang-undang pendidikan nasional yang pertama yaitu Undang-Undang Tahun 1946 yang berlaku sejak tahun 1947

sampai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan moral (karakter) masih diajarkan hanya oleh guru agama dan dimasukkan ke dalam mata pelajaran agama. karena hanya pendidik agama yang dapat mempraktekkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, wajar jika pendidikan karakter sampai saat ini belum membuahkan hasil yang optimal.

Fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya menunjukkan hal ini. Tingkah laku yang tidak berkarakter antara lain sering terjadi perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, dan kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik. Termasuk juga kerusakan lingkungan yang terjadi di setiap pelosok tanah air, ketidakadilan hukum, kekerasan, huru-hara, dan korupsi yang merajalela. berdampak pada setiap aspek kehidupan masyarakat, dari aktivitas anarkis hingga perselisihan sosial.

Masyarakat Indonesia yang dulunya ramah dalam berperilaku, bersepakat dalam menangani masalah, memiliki wawasan kemasyarakatan yang mayoritas kaya, serta berpikiran terbuka dan gotong royong saat ini mulai cenderung bertransformasi menjadi otoritas perkumpulan yang memukul satu sama lain dan bertindak tidak hati-hati. Metode Penelitian kualitatif naturalistik ini menggunakan anak-anak yang baru mulai belajar agama sebagai subjeknya.

Observasi, wawancara mendalam atau Focus Group Discussion (FGD), dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik triangulasi sumber, metode, perpanjangan waktu observasi, pengecekan dengan rekan melalui diskusi, dan pengecekan anggota digunakan untuk mengukur keabsahan data. Melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan analisis data..

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, dengan subjek penelitian anak-anak yang menuntut ilmu agama pemula. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion* (FGD) dan analisis dokumen. Dalam pengujian keabsahan data diukur dengan

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, melakukan perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan dengan teman sejawat melalui diskusi, dan member-check. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Kompetensi Guru

Elliot mengemukakan bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi atau kualitas dari keefektifan, kemampuan, atau kesuksesan.² Pengertian Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan. Dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan jenis tertentu, studi tentang kompetensi memainkan peran penting.

Analisis tugas berbasis kompetensi dapat dilakukan pada pekerjaan dengan mengenali karakteristik ini. “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi,” menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ayat (1). Secara umum kompetensi seorang guru merujuk pada empat faktor, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut Depdiknas pengetahuan dan seorang guru harus memiliki pemahaman sebagai profesi kependidikan meliputi: a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar

² Elliot, Andrew J. and Carlos S. Dweck, "Competences and Motivation", *Handbook of Competence and Motivation*, ed. Andrew J. Elliot, and Carlos S. Dweck, New York: The Guilford Press, 2005.

sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.³

Kompetensi pedagogik atau akademik ini merujuk kepada kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar mengajar dan pengembangan siswa sebagai individu-individu. Kecakapan pedagogik meliputi: menguasai ciri-ciri fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual peserta didik. Menguasai prinsip belajar pendidikan dan teori belajar. Membuat kurikulum yang terhubung dengan bidang pengembangan yang didukung. menyelenggarakan kegiatan untuk pertumbuhan pendidikan. menyelenggarakan kegiatan pengembangan pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Membantu siswa mewujudkan berbagai potensi dirinya dengan memfasilitasi pengembangan potensinya. Libatkan siswa dalam komunikasi yang penuh hormat, empati, dan afektif. mengevaluasi dan menilai proses dan hasil pembelajaran. memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran. melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran..

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian Kepribadian merupakan persoalan abstrak yang hanya dapat diamati melalui tingkah laku, ucapan, dan penampilan seseorang. Setiap individu memiliki karakter alternatif. Seorang guru harus memiliki kompetensi pribadi, yang merupakan kinerja pribadi (traits). Kompetensi kepribadian bagi guru adalah kepribadian guru yang dipadukan dengan penampilan kedewasaan yang patut diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin secara demokratis, dan mengayomi peserta didik. Kompetensi pribadi juga mengacu pada kemampuan guru dalam mengajar. Jadi guru harus memiliki kepribadian yang profesional, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan

³ Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad ke 21 (SPTK- 21)*, Jakarta: Depdiknas, 2002.

dapat menjadi teladan.⁴

Literatur psikologi kepribadian, umumnya mengelompokkan kepribadian atas domain yang dikenal dengan Big Five Personality, masing-masing: extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experiences. Menurut Ryckman ada 5 faktor yang mencerminkan kepribadian manusia yaitu: Operasi, pemeliharaan, pemeliharaan, dan emosional stability, and intellect.⁵

Berdasarkan kompetensi tersebut, seorang guru harus: b) menampilkan diri sebagai pribadi yang kokoh, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa; c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; d) bekerja mandiri, memiliki etos kerja, percaya diri, dan tanggung jawab yang tinggi; bertindak secara konsisten sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya. Kanfel mengemukakan bahwa kompetensi di tempat kerja merupakan perpaduan antara performans maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya.⁶

Seorang guru kompeten profesional jika dia memahami dan memiliki pengetahuan mendasar tentang mata pelajarannya. Beberapa bidang keilmuan dasar

⁴ E. Mulyasa, op.cit., h. 118.

⁵ Richard M. Ryckman, *Theories of Personality*, Ninth edition, Belmont CA: Thomson Wadsworth, 2008, h. 642.

⁶ Ruth Kanfel and Phillip L. Ackerman, "Work Competence: A Person-Oriented Perspective", *Handbook of Competence and Motivation*, ed. Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck, New York: The Guilford Press, 2005, h. 337.

yang harus diketahui dan dikuasai oleh seorang guru adalah: a) pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang materi pelajaran yang memungkinkannya membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang dituangkan dalam standar nasional pendidikan; dan b) pemilihan, pembuatan, dan pelaksanaan kurikulum atau silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi profesional guru dapat dikelompokkan menjadi: a) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam bidang keahliannya; b) mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran; c) menguasai materi, struktur, dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian; d) menguasai metode pengembangan pengetahuan dan analisis kritis terkait bidang keahlian; e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang berkaitan dengan bidang keahlian; f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus yang berkaitan dengan bidang keahlian; g) mampu melakukan tindakan reflektif.

2. Pengertian Pengembangan karakter

Konsep etika, moral, dan nilai terkait dengan konsep karakter, yang dikaitkan dengan kekuatan dan konotasi moral. “positif” bukan netral.⁷ Oleh karena itu, pendidikan karakter secara keseluruhan dapat dipahami sebagai pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka mengembangkan nilai-nilai dan karakter bangsanya sendiri serta dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sendiri sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, produktif, kreatif, dan nasionalis

Gagasan ini perlu ditanggapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini. Masalah-masalah tersebut antara lain meningkatnya kriminalitas, menurunnya nasionalisme, meningkatnya rasisme, menurunnya toleransi beragama, dan hilangnya religiositas dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai budaya bangsa yang hilang dapat hidup kembali di tengah-tengah masyarakat.

⁷ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, h. 9

Penyempurnaan kurikulum sistem pendidikan nasional yang mengarah pada pendidikan karakter sejati merupakan salah satu upaya yang dapat segera dilakukan. Pendidikan karakter sebenarnya memegang peranan penting dalam sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.⁸

3. Karakter dari Sudut Pandang Islam

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.⁹ Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri; Semua kegiatan, perilaku, dan sikap yang digunakan pendidik untuk berinteraksi dengan dan merawat siswa dianggap sebagai tindakan pendidikan.
- b. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8

⁹ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 62

- c. Ide dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
- d. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
- e. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- f. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- g. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- h. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- i. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam¹⁰.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh sendiri, (2) kegiatan pendidikan lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain.¹¹

Menurut Mujib dan Mudzakkir, Muhammad Fadhil al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mencerdaskan, menggugah, dan menasihati manusia agar lebih maju atas dasar cita-cita yang tinggi dan kehidupan yang mulia guna membentuk pribadi yang lebih sempurna dari segi akhlak, penalaran, perasaan, dan perilaku.”¹²

Dari pengertian di atas, maka dalam pendidikan Islam terdapat tiga unsur pokok, antara lain:

¹⁰ Uhbiyati, N. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 24

¹¹ Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 64

¹² Mujib, A. & Mudzakkir, J. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2019), 52

- a. Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
- b. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
- c. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif(perasan), dan psikomotorik (perbuatan).

Menurut Ramaliyus tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam *khazanah* Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:¹³

a. Tarbiyah

cinta tanah air, berbadan tegap, berbudi pekerti (moral), teratur dalam berpikir, halus dalam emosi, cakap dalam pekerjaannya, dan manis dalam tutur kata maupun tulisan.

b. Ta'lim

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa pantangan atau larangan apapun. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam A.S. Yang berbunyi:

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: : "Jika Anda benar-benar orang yang bermoral, beri tahu saya nama-nama benda itu!"

c. Ta'dib

Menurut An-Naquib Al-Attas, *Al-Ta'dib* adalah mengenali dan mengenali letak yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga mengarah pada pengenalan dan pengenalan akan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam urutan keberadaan dan keberadaan-Nya. Sabda Nabi SAW menjadi landasan pemahaman tersebut, yang berbunyi:

Artinya:” Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku.”

¹³ Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 72

d. Al-Riadhah

Menurut Al- Ghazali *Al-Riadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.¹⁴

Perbuatan mendidik sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat artinya adalah:

- a. Perbuatan memberikan teladan
- b. Perbuatan memberikan pembinaan
- c. Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam.¹⁵

Kemudian secara lebih jelas ia memaknai bahwa yang dimaksud dengan kegiatan pendidikan adalah segala macam gerak, kegiatan, atau kegiatan dan mentalitas yang dilakukan oleh sekolah sambil mengatur atau benar-benar memusatkan perhatian pada siswa. atau dengan kata lain, sikap atau perilaku seorang pendidik dalam mengarahkan, mengarahkan, dan membantu peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam. Ini sering disebut sebagai Tahdzib selama kegiatan pendidikan ini. Pelajar, pelajar, dan mahasiswa adalah tiga sebutan bagi pelajar dalam bahasa Indonesia. Istilah "pelajar" tampaknya mencerminkan pengaruh Islam..¹⁶ Istilah ini pertama kali digunakan dalam Islam oleh kalangan Shufi. Dalam tasawuf istilah ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.

Kecintaan guru kepada murid tersirat dari istilah “murid”. Sebutan terbaru adalah "siswa." Pentingnya siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran ditekankan istilah ini. Ahmad Tafsir mengklaim bahwa istilah “siswa” paling tepat digunakan dalam dunia pendidikan. Ia menegaskan bahwa yang dimaksud dengan “siswa” adalah setiap orang yang belajar dengan pengajar, bukan hanya siswa. Sudut pandangnya valid karena istilah "siswa" memiliki banyak keunggulan dibandingkan dua istilah lainnya..¹⁷

¹⁴ Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 61

¹⁵ Uhbiyati, N. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2018)

¹⁶ Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

¹⁷ Ibid,

Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip oleh Tafsir menjelaskan adab dan tugas murid atau sifat-sifat murid sebagai berikut:¹⁸

Siswa perlu melepaskan keterikatan pada pengejaran duniawi karena hal itu akan membuatnya tidak fokus pada studi Anda. Tidak egois terhadap orang yang mahir, tidak bertindak seenaknya terhadap guru, ia harus tunduk kepada guru sebagai orang yang lemah patuh pada dokter yang merawatnya. Siswa harus memperlakukan guru mereka dengan hormat dan melayani guru untuk menerima hadiah. Pembelajar awal harus menjauhi khilafiah, atau perbedaan pendapat antara aliran pemikiran, karena itu akan menghambat pemikiran mereka. Jika usianya memungkinkan dia untuk menekuni ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu yang paling penting ini, pencari ilmu harus memprioritaskan mengejar ilmu yang paling penting untuk dirinya sendiri. Jangan mencoba mempelajari semuanya sekaligus; alih-alih, turunkan daftar dari yang paling penting. Kemampuan untuk memahami Allah adalah pengetahuan yang paling signifikan. Kuasai cabang ilmu sebelumnya sebelum beralih ke cabang ilmu berikutnya. Harus menyadari ciri-ciri ilmu paling mulia berdasarkan hasil belajar dan kekuatan argumentasi.

Menurut Ramayulis, dasar-dasar pendidikan Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori: dasar operasional, dasar tambahan, dan dasar dasar.¹⁹ Yang termasuk kedalam dasar pokok antaralain:

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunah

Yang termasuk ke dalam dasar tambahan antara lain:

- a. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat.
- b. *Ijtihad*
- c. *Maslahah mursalah* (kemaslahatan umat)

Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan Undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan

¹⁸ Ibid,

¹⁹ Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia 2010). 43

menghindarkan kerusakan.

d. *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat)

Urf adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabi'at yang sejahtera.

Adapun yang menjadi dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis ada enam macam, antara lain: Dasar yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan adalah hasil dari pengalaman sebelumnya berupa norma dan budaya masyarakat. Ini adalah dasar sejarah.

Kerangka budaya di mana pendidikan berkembang, seperti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya, disediakan oleh basis sosial. Bahan dan persiapan yang mengatur sumber dayanya dan mempertanggungjawabkan anggaran pengeluarannya merupakan basis ekonomi yang memberikan perspektif tentang potensi manusia. Landasan politik Ini adalah landasan yang memberikan kerangka dan ideologi fundamental yang menjadi titik tolak untuk mencapai tujuan dan rencana yang diinginkan.

Landasan psikologis adalah landasan yang memberikan informasi tentang kepribadian siswa, kepribadian guru, metode praktik yang paling efektif, pencapaian, penilaian, pengukuran, dan arahan. Basis fisiologis adalah yang memungkinkan pemilihan opsi terbaik dan mengarahkan semua basis operasional lainnya.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera.²⁰ Maka dari itu, agar usaha tersebut memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. . Tujuan pendidikan pendidikan Islam harus dipahami dan dihayati dengan jelas. Inilah yang disebut sebagai tujuan pendidikan dalam pendidikan.

Menurut Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu

²⁰ Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 45

usaha atau kegiatan selesai.²¹ Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:²²

1. Tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*)

Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan Syari'at Islam adalah proses pendidikan spiritual yang mengarah pada makrifat kepada Allah.:

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan Dia berdoa setelah mengingat nama Tuhannya. Namun Anda (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..". (Q.S. Al-A'la: 14-17)

2. Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Dunyawi*)

Artinya: "Setelah doa-doa telah diucapkan, sebarkan Anda di mana-mana di bumi; dan untuk keberuntungan Anda, carilah berkah Allah dan sering-seringlah mengingat Allah dalam pikiran Anda..". (Q.S. Al-Jumu'ah: 10)

Ayat di atas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor prosperity (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, Tujuan pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan jika diorientasikan pada prinsip-prinsip Islam.

Dalam perspektif Islam, kehidupan bersama sebenarnya mengandung nilai-nilai ukrowi. Tentu saja hal ini berbeda dengan tujuan-tujuan duniawi yang didasarkan pada pragmatisme dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, yang tidak terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Abdur Rahman An-Nahlawi diantara metode-metode yang paling penting dan menonjol ialah:

- a. Metode Khiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi.
- b. Mendidik dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi.
- c. Mendidik dengan Amsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi.

²¹ Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 55

²² Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara 2006), 84

- d. Mendidik dengan memberi teladan.
- e. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan.
- f. Mendidik dengan mengambil 'ibrah(pelajaran) dan mau'izhah (peringatan).
- g. Mendidik dengan Targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut).

4. Peran Pendidikan Pembangunan agama dan karakter

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut core/inti dari keempat sila yang lainnya.²³

Soekarno, mantan presiden pertama Republik Indonesia, berkali-kali menekankan: Agama adalah komponen penting dari pengembangan karakter dan konseptual".²⁴ Pendapat Sumahamijaya sendiri yang menekankan bahwa sebuah karakter harus memiliki landasan yang kokoh dan jelas menambah keyakinan akan hal tersebut.

Sifat kemandirian yang tidak terarah, mengambang, dan keropos tanpa landasan yang kokoh, menjadikannya tidak bermakna. Oleh karena itu, agama saja tidak dapat menjadi landasan bagi pendidikan karakter. Misalnya, Thomas Lickona, seorang pendidik kontemporer, percaya bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama tidak boleh digabungkan.

Untuk tujuannya, nilai-nilai yang terkait dengan pelatihan karakter adalah kualitas penting yang harus diasimilasi dengan asumsi kebutuhan masyarakat umum untuk hidup dan bekerja secara harmonis. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai kearifan, menghargai orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan ikut menderita (public compassion), dan penyelesaian konflik secara damai harus menjadi prioritas

²³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

²⁴ Sumahamijaya, Suparman. *Pendidikan Karakter Mandiri Dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa. 2018) 45

utama. Itu bukan tanggung jawab sekolah umum, menurut agama.

Dan karakter tidak ada hubungannya dengan ibadah dan doa berbasis sekolah, penyebaran keyakinan anti-aborsi oleh kelompok agama tertentu, atau apakah siswa diajar secara bebas atau konservatif. Dia membuat perbedaan yang jelas antara pendidikan karakter dan pendidikan agama. Dia percaya bahwa seseorang dan ketuhanan (individu dan Allah SWT) memiliki hubungan vertikal dalam agama.

Sementara struktur hubungan pendidikan karakter dalam masyarakat bersifat horizontal anti manusia (individu dengan individu lain). Karena itu. Pendidikan karakter merupakan pengajaran nilai-nilai dasar yang dapat diterima oleh hampir semua masyarakat yang beradab, dimanapun dan kapanpun itu terjadi. Prinsip-prinsip ini harus melampaui keyakinan agama apa pun.

Benarkah pendidikan karakter hanya berurusan dengan relasi antara individu di dalam masyarakat, sedangkan pendidikan agama terutam berkaitan dengan relasi antar individu dan Alloh atau keilahian yang diyakini oleh individu.²⁵ dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisah teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam pendidikan patutlah dipertanyakan kasahihannya. Sebab jika pemisah itu terjadi dasar kehidupan bernegara kita akan timpang. Paling tidak, ada dua alasan Lickona yang kurang tepat.

Pertama, Menurut Lickona, pemahaman tentang kehidupan beragama tidak benar kalau tidak menyimpang karena kehidupan beragama seseorang adalah urusan antara individu dengan Tuhannya. Keberagaman dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksana pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi kasar kokoh dan tak tergoyahkan bagi pelaksana nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini sebagai berasal dari perintah dari Tuhan sendiri. Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain. Persoalannya bukan pada pelajaran agama melainkan pada metode penafsiran ajaran agama secara praktis jika pendidikan agama justru menjadi

²⁵ A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010) 43

penghambat integrasi bagi mereka yang menerapkan nilai-nilai normal. Akibatnya, penafsiran ajaran agama ini harus diperbaiki. Tak satu pun dari lima agama yang diakui secara resmi di negara itu memiliki ajaran agama yang tidak dapat diterima secara moral.

Dengan demikian, tidak ada penjelasan yang baik bahwa agama adalah sumber perpecahan dalam kehidupan bersama. Kemudian lagi, untuk semua maksud dan tujuan keberadaan etis penghuni diperkuat dengan adanya keyakinan yang ketat ini. Kedua, menganggap hubungan sosial sebagai fokus pendidikan karakter akan menimbulkan gambaran hubungan antar pribadi yang kurang tepat.

karena ternyata orang yang disukai tidak memiliki keyakinan agama. Karena hubungan tersebut hanya menghormati sebagian individu, itu tampak palsu. Menghormati keyakinan dan keyakinan orang lain membutuhkan kesedihan dan juga hati yang terbuka. Menghormati kepercayaan dan kepercayaan orang lain tidak bisa dihormati.

Karena mereka hanya menghargai sebagian kekayaan individu, maka pendidikan karakter tidak akan kokoh dan stabil jika dipahami dengan cara demikian. Mereka benar-benar tidak ingin menghargai seseorang apa adanya, terutama jika menyangkut keyakinan mendasar yang terkait dengan keyakinan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebenarnya lebih dari sekedar hubungan horizontal antara manusia dengan manusia lainnya; sebaliknya, itu juga merupakan hubungan vertikal antara orang-orang yang memiliki hubungan tepercaya dan dapat diandalkan dengan Tuhan.. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan itu merupakan sebuah keharusan jika kita tetap setia pada Pancasila.

Namun demikian, ada beberapa ide lagi dari Lickona yang bisa kita jadikan pedoman bagi pelaksana pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita. Gagasan pemisah antara pendidikan karakter dan pendidikan agama mesti dilihat dari kaca mata kebhinekaan masyarakat yang kita memiliki, serta dari sudut pandang hak-hak asasi manusia agar penerapan integrasi atas dua pendekatan itu tidak malah menjadi bumerang bagi kesatuan dan keutuhan bangsa kita. Dari pengalaman kita melihat bahwa praksis peribadatan dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan

pendidikan, jika berhenti pada tindakan semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seseorang yang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdoa atau hanya dengan membaca kitab suci. Oleh karena itu, gagasan Lickona yang masih relevan bagi kita adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaotan dengan agama, kita tidak boleh berhenti pada perkembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan Karakter adalah penghubung antara keyakinan agama dan koeksistensi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru dalam memiliki unsur yang lebih dalam dan fundametal bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat. Inilah yang ada dalam benak para pendiri bangsa ini ketika mereka melepaskan tujuh kata dalam piagam Jakarta. Nilai-nilai agama dan demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang lebih efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam menggapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal Pancasila. Karena agama didasarkan pada nilai-nilai mutlak seperti kebaikan dan kebenaran, maka pendidikan merupakan landasan yang sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan karakter.

5. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

a. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan atau pengajaran Islam bagi anak-anak Sekolah Dasar (6-12 tahun) yang tujuan utamanya adalah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar kepada siswa.

b. Yayasan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Bagian berikut memberikan informasi tambahan mengenai yayasan Taman Pendidikan Al-Qur'an: Al-Qur'an: "Sesungguhnya kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diajarkan , jadi ada yang les?"

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

c. Landasan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Untuk lebih jelasnya dasar keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an terbagi menjadi, antara lain :

1) Al-Qur'an

“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS Al Qamar [54]:17) “Dan Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (QS Al Haqqah [69] :48)

2) Hadits

Artinya: “Sebaik-baik dari kalian semua adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR Bukhori)

3) Halaqah Ulama

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Kholdun dan Ibnu Sina bahwa pengajaran Al-Qur'an haruslah mendapat prioritas pertamayang diajarkan kepada anak-anak.

6. Tujuan Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Tujuan penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pandangan Pandangan manusia adalah untuk mengatur murid-muridnya menjadi usia muda Al-Qur'an. dedikasi kepada Al-Qur'an dan menggunakannya sebagai sumber informasi dan bahan bacaan

7. Landasan Teori Tentang Korelasi Kompetensi Guru dengan Pendidikan Karakter

Dewasa ini banyak orang tua yang akan merasa bangga apabila anaknya memperoleh nilai sempurna dalam semua mata pelajaran, anak dibiarkan terkurung di dalam kamar untuk belajar sementara teman-temannya asyik bermain. Keterampilan kognitif siswa dikembangkan di satu sisi. Namun, ia juga mengalami kelumpuhan atau ketimpangan emosional (afektif).

Bermain sebenarnya adalah bagian dari pembelajaran, yang tidak disadari oleh orang tua. Menjaga keseimbangan Anda sangat penting dalam hidup, seperti mengendarai sepeda. Itu akan jatuh jika keseimbangan tidak dipertahankan. Kami

sadar bahwa manusia sebenarnya memiliki rasa, karsa, dan kreativitas. Oleh karena itu, ada ketidakseimbangan ketika hanya kreativitas (IQ) yang ditingkatkan.

Secara alami, anak akan merasakan dan melihat efek dari pola pendidikan yang hanya menekankan kreativitas (kognisi/IQ) dan mengabaikan perasaan (afeksi/EQ) dan karsa (tindakan). Anak tidak akan dapat berinteraksi secara sosial. Ketika seorang anak tidak dapat membentuk hubungan di lingkungan sosialnya, kondisi ini dikenal sebagai kelumpuhan sosial.

Padahal, hubungan dan kerja sama dengan orang lain mutlak diperlukan dalam setiap interaksi sosial di masyarakat, baik di tempat kerja, di organisasi, di sekolah, dan sebagainya. Pada akhirnya, hal itu dapat mencegahnya untuk mewujudkan potensi penuhnya. Bukankah itu kebutuhan dasar manusia kita untuk bekerja sama satu sama lain?

Kami sebenarnya membuka banyak kesempatan untuk belajar banyak dengan bekerja sama. Dengan begitu kita dapat memperluas kesempatan luar biasa untuk menyelidiki diri kita sendiri. Signifikansi interaksi sosial dan asosiasi muncul di sini. Faktanya, setiap dari kita memiliki kepribadian yang berbeda. Terlebih lagi, keunikan orang tersebut adalah kekuatan kepribadian kita. karena individualitas atau keunikan kitalah yang membedakan kita dari orang lain.

Pihak penyelenggara akan mengawal acara, sedangkan entertainer akan menyebarkan semangat. Pendamai bisa jadi orang bijak yang tidak suka konflik. Itu semua adalah kebajikan karakter. Selain itu, setiap karakter akan dibutuhkan dalam setiap hubungan, baik dalam organisasi, masyarakat, maupun di tempat kerja. Ingat ini! Kekuatan karakter harus dikembangkan sejak lahir.

Pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan formal maupun informal, seperti sekolah dan keluarga serta masyarakat, untuk membangun kekuatan karakter. Nilai-nilai karakter ditanamkan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter. Pengetahuan, kesadaran, atau kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini adalah contohnya. Pengembangan hubungan yang positif dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat luas, dan orang lain akan menjadi hasil pendidikan karakter.

Pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari selain diajarkan secara teoritis di sekolah. Dengan demikian, itu akan menjadi rutinitas. Perilaku ini menunjukkan bahwa seseorang telah dibentuk oleh pendidikan yang diterimanya. Bersikap sopan saat makan, membaca doa sebelum tidur, berpamitan saat keluar rumah, rajin dan semangat dalam mencapai cita-cita, jujur, membantu hewan dan tumbuhan, tidak membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. mencakup semua komponen.

Karena perkembangan setiap karakter akan dipengaruhi oleh masing-masing komponen. Seorang anak akan meniru dan mengenali apa yang ada di sekitarnya. Role model yang positif akan berdampak positif pada karakter seseorang, sedangkan role model yang negatif akan memberikan dampak negatif pada kepribadian dan karakter seseorang. Akibatnya, karakter anak juga harus dibentuk secara positif oleh lingkungan dengan segala cara.

Lantas, bagaimana cara mengembangkan kekuatan karakter tersebut? Jika seseorang mendapat dukungan dan dorongan dari orang-orang di lingkungan terdekatnya, kekuatan karakter akan berkembang dengan sendirinya. Bayangkan sebuah tongkat tidak akan bisa membuang sampah. Namun, jika ditopang oleh banyak tongkat lain, itu akan membentuk kekuatan untuk membersihkan halaman arahan.

Sama halnya dengan orang tersebut, area kekuatan yang serius akan dipertahankan oleh iklim. Keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam mendukung dan menumbuhkan kekuatan karakter. Pada akhirnya, setiap interaksi sosial akan mendapatkan manfaat dari karakter yang kuat.

Hasilnya, orang yang berkarakter kuat akan memberikan kontribusi spiritual dan moral yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Setiap orang memiliki kepribadian yang unik. Perkembangan karakter sangat terbantu oleh lingkungan sekitar. Karakter kita memainkan peran penting dalam proses kehidupan.. Karena, karakter mengendalikan pikiran dan perilaku kita, yang tentu saja menentukan pencapaian, cara kita menjalani hidup, mengikuti ketetapan hati dan mengatasi masalah. Faktanya, setiap dari kita memiliki kepribadian yang berbeda. Terlebih lagi, keunikan orang tersebut adalah kekuatan kepribadian kita. karena individualitas atau

keunikan kitalah yang membedakan kita dari orang lain. Pihak penyelenggara akan mengawal acara, sedangkan entertainer akan menyebarkan semangat.

Pendamai bisa jadi orang bijak yang tidak suka konflik. Itu semua adalah kebajikan karakter. Selain itu, setiap karakter akan dibutuhkan dalam setiap hubungan, baik dalam organisasi, masyarakat, maupun di tempat kerja. Kekuatan karakter harus dikembangkan sejak lahir. Pendidikan karakter dapat dilakukan di lingkungan formal maupun informal, seperti sekolah dan keluarga serta masyarakat, untuk membangun kekuatan karakter. Nilai-nilai karakter ditanamkan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter. Pengetahuan, kesadaran, atau kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini adalah contohnya. Pengembangan hubungan yang positif dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, masyarakat luas, dan orang lain akan menjadi hasil pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari selain diajarkan secara teoritis di sekolah. Dengan demikian, itu akan menjadi rutinitas. Perilaku ini menunjukkan bahwa seseorang telah dibentuk oleh pendidikan yang diterimanya.

Bersikap sopan saat makan, membaca doa sebelum tidur, berpamitan saat keluar rumah, rajin dan semangat dalam mencapai cita-cita, jujur, membantu hewan dan tumbuhan, tidak membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. mencakup semua komponen. karena perkembangan setiap karakter akan dipengaruhi oleh masing-masing komponen. Seorang anak akan meniru dan mengenali apa yang ada di sekitarnya.

Role model yang positif akan berdampak positif pada karakter seseorang, sedangkan role model yang negatif akan memberikan dampak negatif pada kepribadian dan karakter seseorang. Akibatnya, karakter anak juga harus dibentuk secara positif oleh lingkungan dengan segala cara. Lalu, bagaimana cara mengolah kekuatan karakter tersebut? Jika seseorang mendapat dukungan dan dorongan dari orang-orang di lingkungan terdekatnya, kekuatan karakter akan berkembang dengan sendirinya.

Bayangkan sebuah tongkat tidak akan bisa membuang sampah. Namun, jika ditopang oleh banyak tongkat lain, itu akan membentuk kekuatan untuk membersihkan

halaman arahan. Mirip dengan karakter, ia akan menjadi kuat ketika lingkungan mendukungnya.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam mendukung dan menumbuhkan kekuatan karakter. Pada akhirnya, setiap interaksi sosial akan mendapatkan manfaat dari karakter yang kuat. Akibatnya, orang yang berkarakter kuat akan memberikan kontribusi moral dan spiritual yang bermanfaat bagi lingkungannya. Adalah tanggung jawab guru—sosok dan jenis makhluk—untuk membina dan membimbing masyarakat menuju norma-norma yang berlaku.

Agar guru dapat mengajar dan belajar secara efektif, mereka perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat. Dengan kompetensi sosial ini, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan lancar, sehingga tidak sulit bagi orang tua atau masyarakat untuk berhubungan dengan mereka tentang masalah yang harus dipecahkan oleh siswanya.

D. KESIMPULAN

Demokratisasi pendidikan mensyaratkan adanya sinergi kompetensi kognitif, psikomotor, afektif, dan spiritual peserta didik. Lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga semua perlu bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai sinergi, tindakan khusus harus diambil dalam suasana dialog dan komunikasi.

Berkonsentrasi pada kondisi humanistik, topografis dan mental masyarakat diperlukan agar instruksi tepat dan beralasan begitu banyak perubahan menghasilkan hasil yang positif. Kegagalan siswa mungkin bukan disebabkan oleh isi materi yang disajikan; sebaliknya, metode dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya tidak aktif.

Meskipun materi yang diajarkan mungkin berasal dari lembaga otoritas kebijakan, namun pendidik lebih bertanggung jawab atas strategi dan metode penyampaian informasinya. Kemampuan strategi metode pendidik untuk menyebarluaskan dan mentransfer pengetahuan dengan cara yang memungkinkan siswa untuk menerima sepenuhnya sangat penting untuk keberhasilan materi yang

dikemas. Agar seorang guru dapat berwenang melaksanakan tanggung jawab dan menjalankan wewenangnya sebagai anggota tenaga kependidikan, ia harus memenuhi standar kompetensi sebagai berikut: 1) kompetensi dalam pendidikan, 2) kompetensi dalam kepribadian, 3) kompetensi dalam lingkungan sosial, dan 4) kompetensi di tempat kerja.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asra dan Sumiati. 2010. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Abdul Majid, 2010. *Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatandan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Nahlawi, A. 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolahdan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.
- A, Doni Koesoema, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- Depdiknas, 2002. *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad ke 21 (SPTK- 21)*, Jakarta: Depdiknas
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tariantio 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Elliot, Andrew J. and Carlos S. Dweck, "Competences and Motivation", *Handbook of Competence and Motivation*, ed. Andrew J. Elliot, and Carlos S. Dweck, New York: The Guilford Press, 2005.
- Richard M. Ryckman, *Theories of Personality*, Ninth edition, Belmont CA: Thomson Wadsworth, 2008, h. 642.
- Ruth Kanfel and Phillip L. Ackerman, "Work Competence: A Person-Oriented Perspective", *Handbook of Competence and Motivation*, ed.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Ramaliyus. 2010 .*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Uhbiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. & Mudzakkir, J. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Uhbiyati, N. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumahamijaya, Suparman. 2003. Pendidikan Karakter Mandiri Dan Kewiraswastaan. Bandung: Angkasa